

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman Aren (*Arenga pinnate* Merr) termasuk salah satu hasil hutan bukan kayu dari suku *Palmae*. Di Indonesia tanaman ini dapat tumbuh subur pada daerah pegunungan yang memiliki curah hujan yang tinggi (Wisesa, 2018). Seperti halnya kelapa, semua bagian dari tanaman ini dapat dimanfaatkan. Tanaman ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena hampir semua bagian dari pohon aren dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan. Mulai dari batang yang dapat diolah menjadi tepung (pati) yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan biskuit. Buah yang belum matang dapat diolah menjadi kolang-kaling. daunnya dapat diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu (Ruslan, Baharuddin, & Taskirawati, 2018). Ijuk yang dihasilkan dari pohon aren dapat digunakan sebagai bahan baku tali, sapu, atap, bahan resapan air pada konstruksi, campuran genteng, campuran beton dan penyaringan air. Nira yang dihasilkan oleh aren dapat diolah menjadi *palm wine* dan minuman ringan namun, paling umum dimanfaatkan untuk pembuatan gula merah, gula cair, dan gula semut (Barlina et al., 2020a).

Menurut data Dijetbun (2020) luas areal pengelolaan aren di Sulawesi Selatan sekitar 5230 ha dengan total produksi 4947 ton/tahun. Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah dengan tanaman aren terbesar ketiga di Sulawesi Selatan setelah Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Bone (Hadija et al., 2023). Berdasarkan peta potensi dari KPH Bulusaraung sebagai penanggungjawab pengelolaan hutan di Kabupaten Maros luas populasi aren yaitu sebesar 2998,381 ha, yang terbesar di kecamatan Tompobulu, Kecamatan Cenrana dan Kecamatan Simbang (Musda et al., 2022). Secara khusus di masyarakat Desa Rompegading sudah lama mengembangkan produk hasil hutan bukan kayu seperti aren. Pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih menggunakan peralatan seadanya dan metode yang sederhana yang diwariskan secara turun-temurun (Makkarennu et al., 2022). Sistem kerja melibatkan pembagian tugas, transfer pengetahuan dari generasi ke generasi, dan bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam di lingkungannya terutama aren. Namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran sistem kerja kelompok menjadi individu. Perubahan sistem kerja ini penting untuk diteliti karena dari sistem kerja akan mempengaruhi efektivitas penyadapan nira aren, perubahan sistem ini juga akan mempengaruhi keberlanjutan tradisi dalam penyadapan dan pengelolaan nira aren.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai sistem kerja pengelolaan tradisional. Dalam penelitian Hermanto, B & Swastika (2011) mengungkapkan bahwa Kelompok tani berperan sebagai wadah kolaborasi antar petani dalam satu kelompok maupun antar kelompok, serta dengan pihak eksternal. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi usaha tani dan memperkuat kemampuan petani dalam menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Dalam penelitian Dewijanti et al., (2023) untuk meningkatkan kinerja petani perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Salah satunya cara yaitu dengan bergabung kelompok, dimana petani dapat saling belajar, memberi dukungan dan berkembang. Namun secara spesifik

yang membahas terkait sistem kerja penyadapan nira aren sistem turun temurun sangat terbatas.

Fokus penelitian ini yaitu terhadap perubahan sistem kerja penyadapan nira aren dari model kelompok menjadi individu di Desa Rompegading, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan teknik penyadapan, tetapi juga menganalisis dampak perubahan sistem kerja terhadap produktivitas. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual mengenai adaptasi sistem kerja di tingkat komunitas, yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pengelolaan nira aren yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan dilakukannya penelitian sistem kerja dapat mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan kapasitas petani untuk meningkatkan keterampilan mereka. serta dapat membuka peluang pengembangan usaha aren. Dengan memahami aspek dalam sistem kerja diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dalam mengevaluasi proses pengelolaan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan dalam pemanenan dan pengelolaan nira aren.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui sistem kerja penyadapan nira aren
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses penyadapan nira aren.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai sistem kerja diharapkan dapat dijadikan acuan menjadi bagi pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dalam mengevaluasi proses pengelolaan guna meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan dalam pemanenan dan pengelolaan nira aren

## **1.3 Landasan Teori**

### **1.3.1 Penyadapan Nira Aren**

Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) merupakan tanaman yang hidup daerah beriklim tropis. Tanaman ini tersebar di daerah Indonesia, Filipina dan Malaysia. Di Indonesia, terdapat 16 provinsi yang memiliki tanaman aren dengan areal yang luas yaitu di Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Maluku. Luas areal tanaman aren mencapai 70.000 ha tanpa merinci per provinsi. Di Papua juga ditemukan tanaman aren tetapi luas arealnya belum tercatat. Pemanfaatan tanaman aren di Indonesia sudah berlangsung lama, namun perkembangannya relatif lama karena sebagian tanaman aren yang ada tumbuh secara alamiah atau belum dibudidayakan (Surya, 2018).

Tanaman aren dapat tumbuh pada daerah perbukitan, lembah dan pegunungan dengan kemiringan yang cukup curam (>40%) sampai pada ketinggian 1.400 mdpl. Namun, paling optimal tumbuh pada ketinggian 500 hingga 1.200 mdpl. Budidaya tanaman aren umumnya ditanam di lahan dengan ketinggian 500 hingga 700 mdpl. Pada ketinggian diatas 700 mdpl. Tanaman aren mengalami penurunan produktivitas karena bersaing memperebutkan unsur hara dengan tanaman lain, selain itu semakin tinggi

tempat maka ketersediaan air akan semakin sulit (Sandalayuk et al., 2019). Kondisi tanah yang baik untuk tanaman aren yaitu jenis vulkanis yang berada di sekitar pegunungan, tanah gembur, ataupun tanah berpasir yang sering dijumpai di sekitar aliran sungai. Suhu yang baik untuk tanaman aren adalah sekitar 25°C, dengan rata-rata curah hujan 1.200mm/tahun (Latuhina et al., 2022).

Tanaman aren memiliki morfologi yang khas dengan struktur terdiri atas akar, batang, daun, buah dan bunga. Akar tanaman aren berupa akar serabut. bisa mencapai kedalaman 6-8 meter. Menurut Ridanti et al., (2022) menjelaskan bahwa batang tanaman ini berbentuk bulat dengan ketinggian berkisar antara 9-17m dengan diameter batangnya 73 cm. Permukaan batangnya dilapisi serat-serat yang kuat atau biasa dikenal dengan ijuk. Daun tumbuhan ini merupakan daun majemuk dengan tata letak berhadapan bersilang. Dengan rata-rata panjang tangkai daun dari ujung batang dan bisa mencapai 5-6 meter. Bunga aren terdiri atas dua yaitu bunga jantan dan bunga betina. Bunga aren terdapat dalam tandan yang besar dan menjuntai, setiap tandan bunga dapat menghasilkan ribuan bunga kecil yang tersusun rapat (Lantemona, 2024). Menurut Wulantika (2020), perbedaan bunga jantan dan bunga betina yaitu pada bunga jantan memiliki bentuk seperti peluru dengan dudukan yang berpasangan, berwarna ungu. Sedangkan bunga betina memiliki bentuk yang bulat dan berdiri sendiri dengan warna hijau. Tanaman Aren memiliki morfologi buah majemuk berdaging dengan jumlah kurang lebih 45 butir dalam satu tangkai tandan, setiap tangkai tandan terdapat tangkai buah dapat mencapai sekitar 10 tangkai (Ridanti et al., 2022).

Tanaman aren merupakan tanaman serbaguna yang memiliki berbagai manfaat baik dari segi ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Dengan sistem perakaran serabut yang dimiliki oleh tanaman ini sangat potensial untuk menahan erosi dan mencegah longsor. Akar aren juga digunakan secara tradisional sebagai obat herbal untuk mengatasi penyakit seperti batu ginjal dan peradangan. Batang yang dapat diolah menjadi tepung (pati) yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan berbagai produk makanan seperti kue. Daunnya dapat diolah menjadi atap dan lidinya dapat dibuat menjadi sapu (Ruslan et al., 2018). Ijuk yang dihasilkan dari pohon aren dapat digunakan sebagai bahan baku tali, sapu, atap, bahan resapan air pada konstruksi, campuran genteng, campuran beton dan penyaringan air. Buah yang belum matang dapat diolah menjadi kolang-kaling. Nira yang dihasilkan oleh aren dapat diolah menjadi palm wine dan minuman ringan namun, paling umum dimanfaatkan untuk pembuatan gula merah, gula cair, dan gula semut (Barlina et al., 2020). Setiap tandan tandan bunga betina akan menghasilkan buah aren yang dapat diolah menjadi kolang-kaling sedangkan tandan bunga jantan jika disadap akan menghasilkan nira. Tandan bunga jantan sering disadap dan diambil niranya karena bisa menghasilkan nira yang lebih banyak dibandingkan dengan tandan bunga betina (Wulantika, 2020).

Tanaman aren banyak dimanfaatkan menjadi minuman maupun yang diolah menjadi gula. Tanaman aren sehat setiap tandan bunga jantan dapat memproduksi nira 900-1800 liter/tandan. Tanaman aren mampu menghasilkan 7 liter/hari, 4-5 liter/tanaman pada pagi hari dan 2-3 liter/hari pada sore hari (Harahap et al., 2019). Tanaman aren dapat memproduksi nira pada umur 5 tahun apabila dilakukan perawatan yang baik. Namun, tanaman aren paling baik disadap pada usia tujuh tahun yang menjadi masa produktif bagi tanaman aren. Semakin lama umur sadapan maka hasil niranya

cenderung lebih sedikit (Pratama et al., 2022). Nira dihasilkan dari bunga jantan pohon aren, yang mengandung 10 hingga 15 persen gula. Nira hasil penyadapan harus langsung diolah, karena jika tidak langsung diolah akan mengakibatkan nira tersebut basi (Hal et al., 2024). Keberhasilan pemanfaatan tanaman aren sangat bergantung pada sistem kerja yang terstruktur dan berkelanjutan.

Penyadapan nira aren biasanya akan berbeda-beda di setiap daerah. Penelitian sebelumnya di Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros melakukan penyadapan aren pada pagi dan sore hari dengan melakukan pemasangan tangga pada batang aren dan pemasangan tandan menggunakan tali serta melakukan pemukulan kurang lebih tiga kali dan diayunkan sebanyak 40 kali. Daerah lainnya, yaitu di Desa Sialaman Kabupaten Tapanuli Selatan, dilakukan sosialisasi penyadapan bunga jantan aren dengan beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan peralatan sadap, membersihkan tongkol (tandan), memukul dan mengayunkan sebanyak 30 kali terhadap tangkai bunga, memotong bunga jantan dengan menggunakan golok yang tajam, pengirisan bunga jantan selama beberapa hari, penampungan dan pengambilan nira, hingga akhirnya diangkut dan dikumpulkan dalam bumbung (Harahap et al., 2019).

### **1.3.2 Sistem Kerja**

Menurut Suwarno & Karim Abadi (2017) Suatu kesatuan yang unsur-unsurnya terdiri dari manusia, peralatan dan lingkungan kerjanya yang saling terintegrasi dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan disebut sistem kerja. Dengan kata lain sistem kerja merupakan susunan antara tata kerja yang jadi satu sehingga membentuk pola tertentu dalam suatu pekerjaan. Untuk dapat mencapai sasaran yang sebaik-baiknya diperlukan adanya penataan sistem kerja yang terintegrasi dari unsur-unsur yang membentuk sistem kerja tersebut. Faktor-faktor yang mengkombinasikan manusia dan alat serta telah tersusun secara sistematis dalam suatu tahapan kerja, sehingga membentuk suatu sistem kerja yang stabil dan mampu menghasilkan hasil kerja yang berkualitas Untuk mencapai tujuan perusahaan yang efektif, efisien dan produktif perusahaan harus memiliki suatu sistem kerja (Ristyowati & Wibawa, 2018).

Komponen sistem kerja meliputi manusia dan kemampuannya, bahan, alat kerja, proses kerja, dan lingkungan. Sumber daya manusia mempunyai peran penting dan berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Simanora (2006) dalam Danisa & Komari (2023) aset penting dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia karena dalam setiap proses produksi barang maupun jasa peran manusia selalu dibutuhkan. Sebagai aset yang penting maka keberadaan manusia dipergunakan dengan baik agar tetap produktif. Faktor terpenting dalam manajemen operasi adalah sistem kerja karena berkaitan dengan produktivitas dan tenaga kerja yang melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Bahan baku merupakan komponen penting dalam suatu produksi, tanpa adanya bahan baku maka tidak akan dapat menghasilkan suatu produk atau barang jadi (Santi et al., 2023). Alat produksi merupakan media untuk mengelola bahan menjadi produk. Penggunaan alat yang baik dan berkualitas akan memberikan keluaran yang baik dan berkualitas (Zulyanti, 2016). Menurut Aziz et al., (2022). Proses Kerja merupakan suatu rangkaian yang dibuat secara berurutan tentang pelaksanaan kerja yang akan ditempuh sehingga dapat menyelesaikan suatu bidang tugas. Lingkungan kerja memiliki peran penting untuk meningkatkan kinerja pekerja,

seperti suasana lingkungan yang aman nyaman, maka produktivitas kerja akan mengalami peningkatan (Nurannisa et al., 2024).

Perubahan dalam sistem kerja dapat memicu perubahan sosial yang signifikan. Perubahan sosial adalah pergeseran dalam tatanan masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap, nilai, budaya, kehidupan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Perubahan sosial meliputi tiga dimensi yaitu dimensi struktural yang menampakkan perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status melingkupi ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya. Dimensi yang kedua yaitu dimensi kultural dapat nampak pada ada tidaknya perubahan pada budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). Dimensi yang ketiga yaitu interaksional lebih merujuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya (Goa, 2017).

Menurut Damanik (2019), faktor yang menyebabkan perubahan sosial ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor penyebab yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Faktor internal meliputi adanya temuan inovasi baru, dengan adanya ide-ide baru yang berkembang dalam masyarakat yang dikaitkan sebagai penyelesaian masalah; adanya perubahan struktur dan jumlah penduduk, perubahan ini dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Perubahan jumlah penduduk ini mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dan perubahan jumlah penduduk karena migrasi juga akan mengakibatkan kekosongan dalam stratifikasi sosial dan pembagian kerja. Semakin cepat terjadinya migrasi maka akan mempercepat terjadinya perubahan sosial. Faktor internal lainnya yaitu adanya gerakan sosial baru yang dilakukan secara kolektif dan terjadi secara terus menerus dengan tujuan perbaikan di dalam suatu kelompok masyarakat dimana mereka tinggal. Ada beberapa hal yang mendorong timbulnya gerakan sosial baru yaitu adanya ketidakpuasan individu dalam kelompok masyarakat. Faktor internal yang lain itu karena adanya konflik sosial dalam masyarakat, konflik ini biasa terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antar kelompok dalam masyarakat.

Menurut Damanik (2019), faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial yaitu perubahan lingkungan, penjajahan atau peperangan, pengaruh dari kebudayaan asing, modernisasi. Cepat atau lambat suatu perubahan lingkungan, manusia akan ikut mengalami perubahan akibat perilaku manusia. Faktor peperangan atau penjajahan akan mempengaruhi negara yang dijajah dengan menanamkan kondisi sosial mereka. Pertemuan dari ke dua kebudayaan tersebut akan memnimbulkan terbentuknya kebudayaan baru. Dengan adanya intervensi dari kebudayaan asing juga merupakan faktor yang menyebabkan perubahan sosial, pertemuan beberapa kebudayaan akan mengamungkinkan terjadinya akulturasi kebudayaan. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi proses inovasi bukan hanya dari dalam tetapi dari luar juga yang menimbulkan terjadinya modernisasi yang pada akhirnya menggeser kebiasaan lama.

Perubahan sosial dalam sistem kerja penyadapan nira aren sangat erat kaitannya dengan ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, khususnya sumber daya alam aren. Studi pada komunitas pengrajin gula aren di Desa Salebba, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari faktor internal seperti ketidakpuasan terhadap hasil kerja dan faktor

eksternal seperti tuntutan ekonomi, kondisi lingkungan hidup, serta kebijakan pemerintah. Ketergantungan lingkungan menjadi faktor penting karena sumber daya aren yang merupakan bahan baku utama sangat dipengaruhi oleh kondisi alam dan pengelolaan yang dilakukan masyarakat. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial, misalnya beralih dari sistem kerja kelompok ke individu, maka pola interaksi sosial dan pengelolaan sumber daya alam pun berubah. Hal ini dapat berdampak pada cara masyarakat memanfaatkan dan menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar agar sumber daya aren tetap tersedia. Perubahan sosial ini juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan kapasitas dan keterampilan baru dalam pengelolaan aren agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Juwari, 2015).

Sistem kerja bagi hasil dalam penyadapan nira aren merupakan bentuk kerja sama yang telah menjadi tradisi dan kearifan lokal di berbagai daerah sentra aren di Indonesia. Dalam praktiknya, pemilik pohon aren dan penyadap menjalin hubungan kerja berdasarkan prinsip keadilan dan kesepakatan bersama. Biasanya, pemilik pohon menyerahkan pengelolaan dan penyadapan kepada penyadap yang memiliki keahlian khusus, dengan imbalan hasil nira yang dibagi sesuai dengan pola tertentu, seperti sistem gilir atau sistem mertelu. Sistem gilir membagi hasil sadapan secara bergantian antara pemilik pohon dan penyadap, sedangkan sistem mertelu membagi hasil berdasarkan kontribusi pohon, tenaga sadap, dan proses produksi gula aren (Sudarmaji et al., 2021).

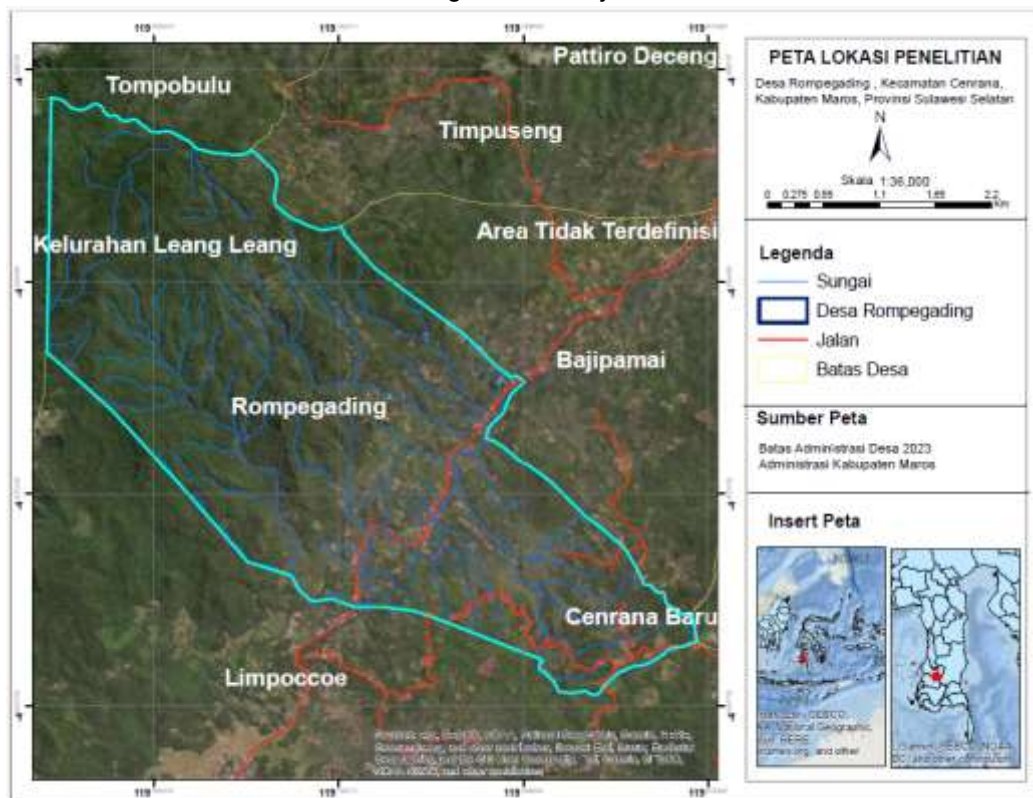
## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2025 yang berlokasi di Dusun Moncong Jai, Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi selatan. Desa Rompegading memiliki letak geografis -4.96535 S, 119. 781189 E, dengan luas wilayah 17,97 km<sup>2</sup>. Topografi Desa Rompegading berada di wilayah daratan tinggi dengan ketinggian antara 350 hingga 715 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Rompegading memiliki batas batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tompobulu (Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep) dan Desa Timpuseng (Kecamatan Camba, Kabupaten Maros)
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Limapoccoe
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Leang-Leang (Kecamatan Bantimurung) dan Desa Limapoccoe (Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros)
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baji Pa'mai dan Desa Cenrana Baru.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

## 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Alat tulis, digunakan untuk mencatat hasil wawancara
  2. Kamera, digunakan dokumentasi di lapangan
  3. Perekam suara, digunakan untuk merekam wawancara yang dilakukan kepada responden
  4. Roll meter, digunakan untuk mengukur plot
  5. Kompas, digunakan sebagai penunjuk arah dalam pembuatan plot
  6. Tali, digunakan dalam pembuatan plot
- Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:
1. Panduan wawancara, digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari responden

## 2.3 Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang aktif dan pernah menyadap dan membuat gula aren di Dusun Moncong Jai, Desa Rompegading. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 27 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang informan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat yang aktif dan pernah menyadap atau mengelolah nira aren menjadi gula aren dan dilanjutkan dengan metode *snowball sampling*. Teknik ini dimulai dari beberapa informan awal berjumlah 15 orang yang memenuhi kriteria kemudian merekomendasikan informan lain yang juga relevan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 5 orang informan tambahan.

Inventarisasi pohon aren dilakukan dengan menetapkan lima plot berukuran 20x20 meter (400 m<sup>2</sup>) yang tersebar di lokasi penelitian di Dusun Moncong Jai. Penentuan plot dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi topografi dan kondisi lahan. Setiap plot diukur menggunakan roll meter dan kompas untuk memastikan arah yang tepat. Di dalam plot tersebut, dilakukan penghitungan jumlah pohon aren serta klasifikasi berdasarkan tingkat produktivitas, yaitu pohon produktif aktif (yang disadap), produktif pasif (masih berbuah namun belum disadap), dan pohon tidak produktif (tidak berbuah).

## 2.4 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber utama melalui wawancara, survei, eksperimen, dan lain-lain. Data primer biasanya dikumpulkan langsung dari sumbernya sebagai asal mula data dan dianggap sebagai jenis data terbaik dalam penelitian (Rahman et al., 2022). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu identitas informan,



data-data terkait sistem kerja yang diterapkan dalam pemanenan dan pengelolaan nira aren.

2. Data Sekunder, data yang sudah ada dan tersedia, yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti lain dan tersedia untuk dapat digunakan dalam penelitian orang lain. Dengan demikian data sekunder adalah jenis data historis yang telah dikumpulkan di masa lalu. Seorang peneliti mungkin telah mengumpulkan data untuk proyek tertentu, kemudian data tersebut di share sehingga dapat digunakan oleh peneliti lain. Data sekunder mungkin saja telah dikumpulkan untuk keperluan yang bersifat umum dan bukan untuk tujuan penelitian khusus seperti data sensus penduduk Indonesia yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS). Data yang diklasifikasikan sebagai data primer untuk penelitian tertentu bisa jadi akan menjadi data sekunder untuk penelitian lain (Rahman et al., 2022).

## **2.5 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi literatur, yaitu pengumpulan data sekunder terkait penelitian
2. Observasi, dilakukan pengamatan langsung di lapangan terkait penyadapan nira aren dan pengelolaan gula aren di Desa Rompegading
3. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada responden.
4. Dokumentasi, yaitu pengambilan gambar di tempat penelitian yang akan memberikan gambaran jelas mengenai objek penelitian

## **2.6 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai sistem kerja dalam pemanenan dan pengelolaan nira aren. Data yang digunakan bersumber dari hasil wawancara dan observasi lapangan.